

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi antar sesama dan interaksi tersebut dapat berjalan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai mediana. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan serta pikiran kepada lawan tutur. Demi menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial maka kesantunan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Chaer (2010) menyatakan kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi lawan tutur sehingga tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud dari tuturan.

Kesantunan yang berlaku ditiap kelompok masyarakat berbeda dengan kesantunan di kelompok masyarakat lain dikarenakan adanya perbedaan pada aspek budaya, termasuk kesantunan yang berlaku di Jepang serta masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi kesantunan. Menurut Mizutani dan Nobuko dalam (Susanti, 2008) faktor yang mempengaruhi kesantunan masyarakat Jepang ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya, yaitu tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, gender, keanggotaan kelompok, dan situasi. Selain itu, kesantunan dalam masyarakat Jepang dapat di lihat dari ragam bahasa yang digunakan.

Kesantunan berbahasa pada umumnya merupakan hal yang dikaji dalam ilmu pragmatik. Menurut Leech (1993) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi ujar terdapat interaksi yang berlangsung antara penutur dengan lawan tutur dan supaya maksud yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik maka diperlukan adanya pemahaman konteks. Leech mengartikan konteks sebagai suatu latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga dapat membantu lawan tutur menafsirkan makna dari tuturan penutur. Selain konteks, dalam memahami tuturan hal lain yang perlu diperhatikan adalah situasi, keadaan serta tuturan dalam bentuk tindakan atau yang disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur dengan suatu tujuan. Austin dalam (Leech, 1993) mengklasifikasikan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi (yang dituturkan penutur), tindak ilokusi (menghendaki suatu tindakan yang diinginkan penutur), dan tindak perlokusi (pengaruh dari tuturan kepada lawan tutur).

Tindak tutur ini juga memiliki pengaruh terhadap kesantunan pada sebuah tuturan dengan masing-masing jenisnya itu dan untuk mengetahui apakah kesantunan tersebut ada di dalam sebuah tuturan maka diperlukannya kaidah-kaidah yang menjadi acuan, salah satunya adalah prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech. Leech (1993) menyatakan bahwa prinsip sopan santun secara umum adalah dengan meminimalkan tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun dan memaksimalkan tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun, prinsip sopan santun ini harus menjaga keseimbangan sosial dan

keramahan hubungan maka dengan begitu kita dapat mengharapkan kerja sama dari lawan tutur. Leech menjabarkan prinsip sopan santunnya menjadi berbagai maksim yang merupakan kaidah-kaidah berupa nasihat yang harus ditaati oleh penutur. Leech dalam (Rahardi, 2006) berpendapat bahwa apabila seseorang telah mematuhi salah satu dari enam maksim dalam prinsip sopan santun maka dapat terlihat kesantunan berbahasa dari orang tersebut, enam maksim tersebut yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Namun dengan mematuhi salah satu maksim Leech, belum dapat diketahui tingkat kesantunan dari tuturannya. Oleh karena itu, Leech dalam (Rahardi, 2006) mengemukakan lima jenis skala kesantunan untuk mengetahui tingkat kesantunan dari suatu tuturan yang terdiri dari lima skala, yakni skala untung-rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Teori prinsip sopan santun serta skala kesantunan yang dikemukakan Leech ini yang akan digunakan dalam membahas kesantunan dalam penelitian ini.

Sumber data yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah *anime* berjudul *Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu*. *Anime* ini diadaptasi dari *manga* karya Hitsuji Yamada yang menceritakan kehidupan sehari-hari Fukuzawa Saku, ia adalah pekerja kantoran yang suatu hari mengadopsi seekor kucing liar hitam yang ditemukannya di taman dan diberi nama Yukichi. Namun, pertumbuhan serta perilaku Yukichi tidak seperti kucing lainnya, ia bahkan lebih besar dari manusia rata-rata, Yukichi juga berperilaku layaknya manusia dan mengerti bahasa manusia tetapi ia tidak dapat berkomunikasi dengan bertutur, ia bahkan lebih mampu dari

Fukuzawa dalam mengurus urusan rumah. Hal tersebut membuat Fukuzawa selalu khawatir sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak terutama jika ada pembahasan tentang Yukichi atau ketika Yukichi berinteraksi dengan orang lain. Meski begitu, Fukuzawa merupakan karyawan teladan dan memiliki kinerja yang baik sehingga ia dikagumi banyak rekan kerjanya.

Pemilihan *anime* ini sebagai sumber data dikarenakan peristiwa tutur yang melibatkan Fukuzawa dan tokoh lainnya sering terjadi pada waktu senggang ketika bekerja dan bahasa yang digunakan akan cenderung lebih akrab, tetapi justru terlihat ada perbedaan pada peringkat sosial di antara peserta tutur yang diduga akan membuat tuturan santun, sehingga penulis berasumsi adanya pematuhan maupun pelanggaran terhadap maksim dalam prinsip sopan santun Leech yang terjadi di dalamnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ada dua, yang pertama pada jurnal berjudul “Prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi *Stand By Me Doraemon 2* Karya Ryuichi Yagi dan Takashi Yamazaki” oleh Rafika Wahyuning Setya (2022). Tujuan penelitian ini untuk meneliti pemenuhan dan pelanggaran maksim prinsip kesopanan dengan data yang diambil dari tuturan dalam film animasi *Stand by Me Doraemon 2*, dengan menggunakan teori kesopanan dari Leech dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan pemenuhan maksim prinsip kesopanan sebanyak 11 data dan pelanggaran maksim prinsip kesopanan sebanyak 21 data. Ditemukan pula beberapa data unik yang merupakan dua data yang teridentifikasi sebagai jenis tindak tutur dengan makna yang sama namun dengan maksim yang berbeda. Data-data tersebut di antaranya

merupakan pemenuhan pada maksim prinsip kesopanan, ditemukan satu makna yaitu menyatakan terima kasih (data 31 dan data 32), sedangkan pelanggaran pada maksim prinsip kesopanan ditemukan tiga makna yaitu makna mengakui (data 16 dan data 17), makna mengkritik (data 9 dan data 14), dan makna menyalahkan (data 5 dan data 19).

Penelitian kedua yang relevan adalah jurnal berjudul “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja sama Pada Tuturan Humor *Tensai Bakabon* Volume 2 Karya Fujio Akatsuka” oleh Puput Fatmawati, Gede Satya Hermawan dan Desak Made Sri Mardani (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik humor dilihat dari segi kebahasaan dan bentuk pelanggaran maupun pematuhan prinsip kerja sama dalam manga *Tensai Bakabon* Volume 2. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama Grice dan teori teknik humor menurut Berger digunakan untuk menganalisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Dari analisis diperoleh 28 data meliputi 26 data pelanggaran dan 2 data pematuhan prinsip kerja sama yang dapat memunculkan humor pada komik *Tensai Bakabon* Volume 2. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama meliputi 2 data maksim kuantitas yang terjadi karena penutur memberikan informasi melebihi yang diinginkan lawan tuturnya, 9 data maksim kualitas karena tuturan penutur tidak sesuai dengan fakta, 8 data maksim relevansi karena jawaban dari penutur tidak sesuai, dan 7 data maksim cara karena penutur menyampaikan tuturannya dengan tidak jelas. Sedangkan 2 data pemenuhan pada maksim cara terjadi karena perkataan penutur sangat jelas dan dipastikan setiap tuturannya dimengerti oleh lawan tuturnya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu relevan yang pertama adalah teori prinsip sopan santun Leech untuk dikaji pematuhan dan pelanggarannya. Lalu, persamaan dengan penelitian relevan kedua hanyalah mengkaji pelanggaran dan pematuhan terhadap sebuah prinsip. Sementara itu, perbedaan dari keduanya adalah pada sumber data. Selain itu, terdapat perbedaan teori dengan penelitian kedua yang menggunakan teori prinsip kerja sama Grice dan teori teknik humor menurut Berger. Namun demikian, belum ditemukannya penelitian lain yang menjadikan *anime Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu* sebagai sumber data dan penggunaan teori prinsip sopan santun dan skala kesantunan dari Leech di lingkungan program studi Sastra Jepang Universitas Nasional. Jadi, penelitian ini dapat mengisi rumpang dari penelitian sejenis.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Jenis maksim apa saja dalam prinsip sopan santun yang dipatuhi dan dilanggar dalam *anime Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu*?
2. Jika diukur dengan skala kesantunan, bagaimana tingkat kesantunan pada pematuhan dan pelanggaran maksim yang terlihat?

1.3. Pembatasan Masalah

Anime Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu memiliki 13 episode, tetapi penulis hanya mengambil data yang akan dianalisis dari episode 1 hingga 5 karena sudah ditemukannya semua jenis maksim pada prinsip sopan santun Leech baik yang dipatuhi maupun yang dilanggar. Kemudian, tokoh Yukichi yang merupakan kucing di kecualikan karena walaupun dapat mengerti perkataan manusia, ia tidak dapat berkomunikasi dengan bertutur.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan maksim dalam prinsip sopan santun yang dipatuhi dan dilanggar dalam *anime Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tingkat kesantunan melalui skala kesantunan pada pematuhan dan pelanggaran maksim.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama manfaat praktis yakni diharapkan bagi pembaca dapat memberikan informasi dan menambah sumbangan referensi dalam pengaplikasian teori linguistik pada karya ilmiah juga menunjukkan salah satu fenomena berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa dalam *anime*. Kedua, manfaat teoritis yakni diharapkan penelitian ini

dapat memberikan wawasan dari teori linguistik yang dikembangkan khususnya pada kajian pragmatik tentang prinsip sopan santun Leech.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Moleong (2004) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki maksud dalam memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik atau utuh dengan dideskripsikan dalam kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah pada suatu konteks yang alamiah. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta gambar, sehingga data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa tuturan dari tokoh *anime Dekiru Neko Wa Kyou Mau Yuuutsu* yang disajikan dalam bentuk tulisan. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan studi pustaka. Menurut (Sudaryanto, 1993) metode simak adalah penyediaan data dengan menyimak data pada penggunaan bahasa. Kemudian Mahsun (2012) menyatakan teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan dalam menerapkan metode menyimak. Nazir (2013) menyatakan studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam pengumpulan dan analisis data adalah dengan menonton *anime Dekiru Neko wa Kyō mo Yūutsu* serta memahaminya secara menyeluruh sekaligus mencatat data yakni tuturan dari

sumber data yang mematuhi dan yang melanggar maksim prinsip sopan santun Leech, lalu mentranskripsikan serta menerjemahkan, menganalisis serta mengelompokkan data menurut jenis maksimnya dan mengidentifikasi skala kesantunannya. Terakhir adalah mendeskripsikan maksim yang dipatuhi atau dilanggar beserta skala kesantunan pada data yang ditemukan.

1.7. Kerangka Teori

Teori prinsip sopan santun Leech (1993) memaparkan maksim-maksim yang menjadi acuan untuk menentukan kesantunan dalam berbahasa. Maksim tersebut yaitu, pertama maksim kearifan yang menuntut penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Kedua, maksim kedermawanan yang menuntut penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Ketiga, maksim pujian yang menuntut penutur untuk meminimalkan kecaman kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Keempat, maksim kerendahan hati yang menuntut penutur meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Kelima, maksim kesepakatan yang menuntut penutur meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Terakhir yaitu maksim simpati yang menuntut penutur meminimalkan rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkat kesantunan pada tuturan baik yang mematuhi atau yang melanggar maksim dapat diketahui dengan mengukurnya menggunakan skala kesantunan

menurut Leech (1993) yang terdiri dari lima skala yaitu, pertama skala untung-rugi yang berfokus pada keuntungan atau kerugian yang diterima peserta tutur. Kedua, skala pilihan yang menilai banyak atau tidak pilihan yang dapat dipilih penutur dalam suatu tuturan. Ketiga, skala ketidaklangsungan yang menilai langsung atau tidaknya maksud sebuah tuturan yang dituturkan. Keempat, skala keotoritasan yang berhubungan dengan peringkat tingkat sosial di antara peserta tutur dan terakhir, skala jarak sosial yang menunjuk peringkat hubungan sosial di antara peserta tutur.

1.8. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian merupakan hasil penelitian yang dalam penelitian ini dijabarkan menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan berisikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyajian.

Bab 2 yang merupakan kajian teori berisikan pragmatik, prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan skala kesantunan.

Bab 3 yang merupakan analisis data dan pembahasan pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun, mengukur tingkat kesantunan tuturan tokoh dalam anime *Dekiru Neko Wa Kyou Mau Yuuutsu* dengan skala kesantunan.

Bab 4 yang merupakan penutup berisikan kesimpulan dari analisis pada data.